

**DAMPAK FASILITAS PENUNJANG USAHATANI TERHADAP MOTIVASI PETERNAK
PLASMA AYAM BURAS DI KABUPATEN BANTUL
IMPACT OF SUPPORTING FACILITY ON MOTIVATION OF PLASMA NATIVE CHICKEN
FARMERS AT BANTUL REGENCY**

Oleh:

Lucie Setiana

Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan Unsoed, Purwokerto

(Diterima: 20 Juli 2005, disetujui: 21 Nopember 2005)

ABSTRACT

Aims of this research were to know: 1) impact of supporting facility on motivation of plasma native chicken farmers and 2) correlation between motivation of the farmers and their facility, expectancy, and objectives. To determine the motivation rate before and after receiving facility, *ujit* motivation index was used including responsibilities, activities, creativity and group cooperation factors, and then continued with *sign ujit*. Correlation coefficient *kisaran Spearman's* analysis was used to know correlation between inter-variables and motivation. Result of the research showed that there was significant ($p < 0,01$) difference of the farmer motivation before and after receiving facilities. Among the three variables, facility was the only variable which was significantly positive correlated ($p < 0,01$) with motivation. It was concluded that facilities provided by RRMC had a positive impact on the improvement motivation of the farmers in Bantul Regency. The strength of the motivation was influenced more by the existence of the supporting facility than by factors of expectancy and the objectives of raise.

PENDAHULUAN

Ayam buras di pedesaan, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai peranan cukup penting terutama dalam menyangga ekonomi pedesaan, di samping untuk memasok kebutuhan protein hewani di perkotaan yang makin meningkat. Kendala utama dalam mencapai keberhasilan beternak ayam buras di samping faktor teknologi, juga faktor tak-teknik yang menyangkut masalah perilaku peternak yang sukar diubah.

Menurut data dari Dirjennak (2001), pemeliharaan ayam buras sebagai cabang usahatani yang menguntungkan di pedesaan saat ini belum optimum hasilnya. Berbagai kendala di antaranya a) sukarnya

peternak mendapat bibit ayam buras dengan jumlah dan kualitas yang memadai, b) masih kurangnya pemanfaatan bahan baku lokal sebagai bahan pakan pilihan berkualitas, c) masih tingginya tingkat kematian ternak karena peternak belum dapat melakukan pemvaksinasi secara teratur, dan d) tingkat motivasi peternak masih rendah dalam melakukan usaha budidaya ayam buras. Salah satu tujuan proyek pengembangan ayam buras, yaitu Rural Rearing Multiplication Center (RRMC), di Kabupaten Bantul adalah untuk meningkatkan motivasi budidaya peternak. Kelompok plasma sebagai ujung tombak keberhasilan budidaya ayam buras mempunyai peran cukup penting dan strategis dalam rangka mengembangkan ayam buras di

Faktor yang dapat meningkatkan motivasi peternak melakukan usaha budidaya ayam buras perlu dikaji, agar dapat digunakan sebagai pedoman di dalam melakukan kegiatan pembinaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi beternak dengan adanya fasilitas penunjang usahatani dari proyek RRMC di Kabupaten Bantul dan hubungan antara fasilitas, harapan, dan tujuan beternak dengan tingkat motivasi peternak.

METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak plasma ayam buras sebanyak 40 orang sebagai responden, yang berasal dari empat kelompok plasma dari dua wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul. Sampel wilayah diambil dengan menggunakan metode acak sengaja (*purposive random sampling*), sedangkan sampel peternak dipilih secara acak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data Primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur, wawancara, pre-ujit, dan post-ujit tentang motivasi, serta pengamatan langsung kondisi peternak di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui sumber yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan proyek RRMC, di antaranya data kelompok plasma maupun kelompok inti, data Dinas Peternakan Kabupaten, laporan Tim Pembina Pelaksanaan Proyek di tingkat lapangan sampai dengan tingkat propinsi, serta data catatan harian peternak.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama, pengamatan dan wa-wawancara dilakukan sebelum

peternak mendapat fasilitas dan tahap kedua, 6 bulan setelah peternak mendapat fasilitas dari proyek RRMC.

Tahap I: Dilakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal peternak motivasi beternak, kondisi umum peternak, dan identifikasi masalah dengan menggunakan instrumen indeks motivasi serta kuisisioner, yang dirancang berdasarkan petunjuk penyusunan skala psikologi (Azwar, 1999).

Tahap II: Dilaksanakan survai ulang melihat perubahan yang terjadi setelah adanya pemberian fasilitas. Pada tahap ini dilakukan uji ulang indeks motivasi untuk mengetahui perubahan motivasi peternak. Instrumen yang digunakan sama dengan pada saat uji awal. Pada pelaksanaan tahap II, responden selain menjawab uji indeks motivasi juga diberikan kuisisioner terstruktur untuk mengetahui faktor pendukung motivasi. Penentuan nilai berdasarkan nilai yang dicapai dari masing-masing peubah. Pada tahap akhir, responden masih diberi kesempatan memberi argumentasi dari jawaban yang dipilih.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian peubah yang diukur dalam penelitian ini, perlu diberi batasan sebagai berikut.

a. Motivasi peternak adalah dorongan peternak dalam melakukan budidaya ayam buras yang dicerminkan dari sikap dan perilaku peternak, berhubungan dengan rasa tanggungjawab, keaktifan,

- pada skala Likert. Bulir Linkert menggunakan kategori jawaban yang mempunyai skor antara 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 16, skor total tertinggi 80 dan terendah 16.
- b. Tanggungjawab peternak adalah suatu kon-disi atau perilaku yang ditunjukkan peternak dalam menjalankan tugas atau kegiatan usahatani, yang berhubungan dengan keseriusan terhadap apa yang dikerjakan dan kesediaannya berkorban, baik waktu, tenaga maupun pikiran. Pengukuran tanggungjawab, dengan mengajukan pertanyaan yang masing-masing jawaban mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 4, skor total tertinggi 20 dan terendah 4.
 - c. Aktivitas peternak adalah segala kegiatan sehari-hari yang dilakukan peternak yang berhubungan dengan usahatani ayam buras, mulai dari seleksi bibit, pemberian pakan, sanitasi kandang, dan pengendalian penya-kit. Pengukuran dengan pertanyaan yang masing-masing jawaban mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 4, skor total tertinggi 20 dan terendah 4.
 - d. Kekreatifan peternak adalah suatu kondisi yang ditunjukkan dengan adanya gagasan atau ide yang sering timbul dari peternak itu sendiri, untuk memajukan usahatani, gagasan dapat berupa ide baru maupun teknologi sederhana yang sesuai diterapkan di daerah setempat. Pengukuran dengan memberikan pertanyaan yang masing-masing jawabannya mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 4, skor tertinggi 20 dan terendah 4.
 - e. Kerjasama peternak adalah suatu keadaan yang ditunjukkan dengan adanya kekompakan anggota dalam kelompok atau antaranggota, masing-masing anggota saling membantu terutama dalam memecahkan masalah yang timbul dalam usahatani mereka. Pengukuran dengan pertanyaan yang masing-masing jawabannya, mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 4, skor total tertinggi 20 dan terendah 4.
 - f. Instrumentality yang dimaksud dalam pene-litian ini adalah segala fasilitas penunjang usahatani yang dirasakan peternak mulai dari kemudahan mendapatkan bibit, pakan, pemvaksinan, dan kemudahan mendapat in-formasi karena adanya bantuan dana kredit dari proyek RRMCC. Pengukuran dengan memberi pertanyaan yang masing-masing jawabannya mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 5, skor tertinggi 25 dan terendah 5.
 - g. Harapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prospek ke depan yang dirasakan oleh peternak meliputi keberhasilan dalam mengatasi kendala yang ada, di antaranya menyangkut tingkat kematian ternak, harga jual, dan pangsa pasar yang masih sangat terbuka. Pengukuran dengan memberikan pertanyaan yang masing-masing jawaban-nya mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 5, skor tertinggi 25 dan terendah 5.
 - h. Valence pada penelitian ini adalah manfaat tujuan beternak. Pengukuran dengan mem-berikan pertanyaan yang masing-masing jawabannya mempunyai skor 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan 5, skor tertinggi 25 dan terendah 5.
- Instrumen diagnosis motivasi kerja yang jawabannya mempunyai

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, yang tidak untuk pengujian hipotesis, namun untuk memberikan gambaran jelas berdasarkan kenyataan yang ada, sehingga lebih mudah untuk dimengerti (Azwar, 1997). Pengujian hipotesis pertama menggunakan uji tanda (Sign kisanans ujit) dan untuk pengujian hipotesis kedua digunakan analisis koefisien korelasi kisanans Spearman' s (Correlations Coefficient Kisanans Spearman' s) (Santoso, 1999). Rumus yang digunakan adalah (Sudradjat, 1985):

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

Keterangan: T = jumlah kisanans dengan tanda paling sedikit di antara (+) dan (-), dan N = jumlah pengamatan.

Analisis Kisanans Spearman' s digunakan untuk melihat hubungan antarpeubah pendukung motivasi, dengan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n (R(X_i) - R(Y_i))^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan: R(X_i) = kisanans pengamatan XI, R(Y_i) = kisanans pengamatan YI, dan n = jumlah pengamatan.

Apabila terdapat nilai kembar pada peubah yang diukur dan persentasenya banyak, maka dalam perhitungan nilai r_s digunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum x^2 \times \sum y^2}}$$

(Siegel, 1988).

Analisis Kisanans Spearman' s digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua peubah yang tidak mempunyai Joint normal distribution dan Conditional variance tidak diketahui sama. Hubungan kisanans dipergunakan jika pengukuran

kuantitatif secara pasti tidak mungkin atau sukar dilakukan termasuk dalam mengukur tingkat harapan dan motivasi (Djarwanto, 1999; Santosa, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kondisi umum kawasan RRMC Bantul adalah cukup berpotensi untuk pengembangan budidaya ayam buras. Hal ini didukung antara lain oleh kondisi stuktur penduduknya, yang kelompok angkatan kerja produktifnya cukup banyak, yaitu 53,39%. Jumlah populasi ayam buras cukup tinggi karena hampir setiap kepala keluarga mempunyai ayam buras, rerata antara 8-15 ekor per kepala keluarga. Potensi bahan baku pakan lokal cukup menjanjikan terutama dari komoditas produksi padi, jagung, dan kedelai khususnya di Kecamatan Jetis.

Deskripsi responden dilihat dari umur dan tingkat pendidikan responden, tergolong kategori dewasa dan merupakan angkatan kerja produktif, dengan tingkat pendidikan rerata cukup memadai, yaitu 57,5% merupakan tamatan SMA. Kondisi yang demikian memberikan gambaran bahwa peternak umumnya cukup realistis dan kritis dalam menyikapi permasalahan yang timbul pada usaha budidaya ayam buras.

Hasil pre-ujit menunjukkan bahwa tingkat motivasi berkisar antara rendah sampai tinggi, yaitu 7,5% pada tingkat rendah, 72,5% tingkat sedang, dan 20% pada tingkat motivasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di awal sebelum ada proyek, motivasi tingkat rendah dan sedang cukup tinggi, yaitu 80%. Hasil post-ujit setelah peternak memperoleh fasilitas proyek, yaitu tingkat motivasi sedang 47,5% dan selebihnya 52,5% motivasi pada tingkat tinggi, sedangkan motivasi tingkat rendah sudah tidak ada atau 0%.

dengan setelah adanya fasilitas proyek, terhadap tingkat motivasi peternak plasma di daerah penelitian. Secara deskriptif, kenaikan tersebut digambarkan dengan meningkatnya rasa tanggungjawab, aktivitas, kekreatifan dan kerjasama anggota peternak plasma.

Hubungan antara fasilitas penunjang usahatani dan motivasi peternak dalam pena-belan silang digambarkan bahwa responden yang merasa adanya fasilitas yang tinggi, cenderung mempunyai motivasi yang tinggi, yaitu sebesar 32,5% dan yang motivasi sedang sebesar 27,55%. Responden yang merasakan fasilitas sedang cenderung tingkat motivasinya sedang (20%) dan tinggi yaitu (20%). Penggunaan pendekatan analisis koefisien korelasi Kisaran Spearman's mengetahui keeratan hubungan antara ketersediaan fasilitas penunjang dengan motivasi, yang menunjukkan angka $r_s = + 0,52$ ($p < 0,01$), artinya bahwa ada korelasi yang cukup kuat antara fasilitas penunjang dengan motivasi peternak.

Menurut Santoso (1999), angka korelasi di atas 0,5 menunjukkan korelasi cukup kuat, dengan tingkat kepercayaan 99% ($p < 0,01$). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa makin tinggi bantuan fasilitas penunjang yang diberikan, berupa kemudahan mendapatkan bibit, pakan, pemvaksinan, dan sarana informasi di bidang budidaya ayam buras, makin meningkatkan motivasi peternak plasma dalam budidaya ayam buras.

Hubungan antara harapan dengan motivasi menunjukkan hubungan rendah ($r_s = + 0,21$). Demikian pula hubungan antara tujuan beternak dengan motivasi menunjukkan sangat rendah ($r_s = + 0,12$) angka korelasi jauh di bawah 0,5, yang menunjukkan

bahwa korelasi keduanya sangat lemah. Artinya motivasi yang meningkat pada peternak plasma ayam buras di daerah penelitian tidak berhubungan dengan tujuan beternak maupun dengan harapan. Kecenderungan peternak memelihara ayam buras sebagai usaha sampingan dan tidak terlalu mempersoalkan prospek ke depan dari usaha tersebut, membuktikan bahwa pemberian fasilitaslah yang merupakan hal paling nyata dalam meningkatkan motivasi beternak pada peternak plasma di daerah penelitian. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Lindner (1998) bahwa hubungan antara harapan dan tujuan dengan motivasi menunjukkan korelasi tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keberadaan proyek RRMC dalam pemberian fasilitas penunjang usahatani mampu meningkatkan motivasi peternak plasma dalam budidaya ayam buras di Kabupaten Bantul.
2. Meningkatnya motivasi peternak plasma dalam budidaya ayam buras lebih disebabkan oleh adanya ketersediaan fasilitas penunjang, bukan adanya faktor harapan atau tujuan beternak.

Saran

1. Sebaiknya pihak terkait dengan proyek RRMC mampu memberikan fasilitas penunjang sesuai dengan kebutuhan peternak, untuk mempertahankan motivasi yang sudah cukup tinggi pada peternak plasma. Di samping itu, perlu pula diperkokoh jaringan sistem agribisnis mulai dari praproduksi, produksi, hingga pasca-produksi.
2. Peternak perlu diarahkan pada

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1997. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- . 1999. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Dirjennak. 2001. Pedoman Khusus Pelaksanaan Proyek "Infrastructure Development for Poultry Rural Rearing Multiplication Center" . Jakarta.
- Djarwanto, P.S. 1999. Statistik Non Parametrik. Edisi tiga, BPFE, Yogyakarta.
- Lindner, R.J. 1998. Understanding Employee Motivation. Journal of Extension 36(3):
- Santoso, S. 1999. SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional. PT. Elex Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- Siegel, S. 1988. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Gramedia, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sudradjat, M.S.W. 1985. Statistika Non Parametrik. CV. Armico, Bandung.